

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan berada pada fase transisi dari masa remaja menuju dewasa awal. Pada tahap ini, mahasiswa menghadapi berbagai perubahan dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Menurut (Roosdyanto et al.,2025) masa perkuliahan merupakan tahap perkembangan yang menandai peralihan individu dari remaja menuju dewasa awal, di mana usia mahasiswa umumnya berada pada rentang 18–25 tahun. Sebagai peserta didik di tingkat perguruan tinggi yang telah mengalami perkembangan dalam aspek emosional, psikologis, dan fisik, serta memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada jenjang sebelumnya, mahasiswa memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan sosial melalui kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, serta kreativitas yang dimilikinya.

Seiring dengan peran penting pendidikan tinggi tersebut, semakin banyak individu yang menyadari pentingnya melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Kesadaran tersebut mendorong peningkatan jumlah mahasiswa di Indonesia dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi tercatat sebanyak 9.967.487 mahasiswa aktif yang tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia pada tahun 2024 (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2024). Peningkatan jumlah mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi menjadi salah satu lingkungan yang memiliki dinamika aktivitas akademik dan sosial yang semakin kompleks. Salah satu wilayah dengan jumlah mahasiswa yang cukup tinggi adalah Kota Surabaya dan Kota Malang. Berdasarkan data tahun 2024, Kota Surabaya memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 9.967.487 orang yang terdiri dari 160.863 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 139.168 mahasiswa perguruan tinggi swasta. Lalu pada Kota Malang memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 266.586 orang yang terdiri dari 143.863 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan

122.723 mahasiswa perguruan tinggi swasta (Manado Post, Pontororing 2025). Selain memiliki jumlah mahasiswa yang besar, Surabaya juga menjadi salah satu pusat pendidikan tinggi di Jawa Timur. Kota Surabaya memiliki 72 perguruan tinggi yang terdiri atas 6 perguruan tinggi negeri dan 66 perguruan tinggi swasta, sedangkan Kota Malang memiliki 53 perguruan tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa Surabaya memiliki ekosistem pendidikan tinggi yang lebih luas dibandingkan salah satu kota pendidikan lainnya di Jawa Timur, yaitu Malang.

Selain sebagai kota pendidikan, Surabaya juga merupakan kota metropolitan sekaligus pusat perekonomian di Jawa Timur dengan perkembangan sektor industri, perdagangan, jasa, dan teknologi yang cukup pesat. Karakteristik tersebut memberikan berbagai peluang aktivitas ekonomi bagi mahasiswa, termasuk kesempatan untuk bekerja selama menjalani pendidikan. Oleh karena itu, Kota Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fenomena mahasiswa yang menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja, sehingga relevan untuk mengkaji fenomena work-study conflict.

Untuk memahami perkembangan jumlah mahasiswa di Kota Surabaya dan Kota Malang dalam dua tahun terakhir, diperlukan penyajian data mengenai perubahan jumlah mahasiswa dari tahun 2023 hingga tahun 2024. Data berikut memberikan gambaran mengenai perkembangan jumlah mahasiswa berdasarkan kategori perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Kota Surabaya.

Tabel 1. 1 Jumlah Mahasiswa Surabaya di Tahun 2023/2024

Kota/Kabupaten	Jumlah Mahasiswa Di Tahun 2023			Jumlah Mahasiswa Di Tahun 2024		
	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
Surabaya	141.755	143.462	285.217	160.863	139.168	300.031
Malang	136.464	126.482	262.948	143.863	122.723	266.586

Kota Surabaya dan Kota Malang mengalami peningkatan dari tahun 2023 hingga tahun 2024. Pada tahun 2023, jumlah mahasiswa di Kota Surabaya tercatat sebanyak 285.217 orang, yang terdiri dari 141.755 mahasiswa perguruan tinggi

negeri dan 143.462 mahasiswa perguruan tinggi swasta, sedangkan Kota Malang memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 262.948 orang, yang terdiri dari 136.464 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 126.482 mahasiswa perguruan tinggi swasta. Pada tahun 2024, jumlah mahasiswa di Kota Surabaya meningkat menjadi 300.031 orang dengan rincian 160.863 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 139.168 mahasiswa perguruan tinggi swasta. Sementara itu, Kota Malang juga mengalami peningkatan jumlah mahasiswa menjadi 266.586 orang, dengan jumlah mahasiswa perguruan tinggi negeri sebanyak 143.863 orang dan perguruan tinggi swasta sebanyak 122.723 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Kota Surabaya memiliki jumlah mahasiswa yang lebih tinggi dibandingkan Kota Malang baik pada tahun 2023 maupun tahun 2024. Peningkatan jumlah mahasiswa di kedua kota menunjukkan bahwa Surabaya dan Malang merupakan wilayah dengan perkembangan pendidikan tinggi yang cukup pesat. Namun, jumlah mahasiswa yang lebih besar di Kota Surabaya menunjukkan bahwa Surabaya memiliki populasi mahasiswa yang lebih luas dengan dinamika aktivitas akademik maupun non-akademik yang semakin berkembang, sehingga relevan dipilih sebagai lokasi penelitian mengenai mahasiswa yang bekerja dan fenomena *work-study conflict*.

Di balik peluang untuk mengembangkan potensi diri, mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan utama mahasiswa adalah tuntutan akademik yang tinggi, seperti menyelesaikan tugas kuliah yang menumpuk, menyusun laporan praktikum, mengerjakan proyek kelompok, hingga mempersiapkan ujian tengah dan akhir semester. Tugas-tugas tersebut sering kali datang secara bersamaan dengan tenggat waktu yang ketat, sehingga menuntut kemampuan manajemen waktu, pemahaman materi yang mendalam, serta keterampilan kolaborasi yang baik. Tekanan akademik yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Mereka sering merasa cemas dan takut gagal dalam mencapai prestasi akademik yang diharapkan (Herianty et al., 2024). Selain tekanan akademik, mahasiswa juga menghadapi tantangan sosial. Lebih lanjut Zega et al., (2024) menjelaskan bahwa dalam kehidupan kampus, mahasiswa sering kali merasa perlu menyesuaikan diri dengan

norma, ekspektasi, atau gaya hidup teman sebaya mulai dari penampilan, cara bergaul, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial atau organisasi. Besarnya harapan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, maupun masyarakat, dapat menimbulkan tekanan tersendiri untuk mencapai standar tertentu dalam hidup (Zega et al., 2024). Di samping itu, tantangan finansial juga menjadi salah satu faktor yang kerap dihadapi mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini memaksa sebagian mahasiswa untuk menjalani peran ganda, yaitu bekerja sambil kuliah.

Mahasiswa yang bekerja adalah mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil memiliki pekerjaan. Biasanya, mereka bekerja untuk membantu biaya kuliah, memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau menambah pengalaman agar lebih siap menghadapi dunia kerja (Kharismawan, 2016). Namun, menjadi mahasiswa yang bekerja bukanlah hal yang mudah karena mereka harus mampu membagi waktu antara tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kelelahan dan menurunkan konsentrasi belajar. Fenomena kuliah sambil bekerja sebenarnya bukanlah hal yang baru di kalangan mahasiswa. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup dan biaya pendidikan, banyak mahasiswa merasa perlu mencari penghasilan tambahan agar dapat bertahan secara finansial. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa memilih untuk bekerja sambil kuliah sebagai solusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Robert & Saar, 2012). Meskipun penuh tantangan, pengalaman bekerja sambil kuliah juga dapat memberikan manfaat positif, seperti melatih kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur waktu dengan lebih baik.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2019 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa sekitar 2,2 juta siswa di Indonesia menjalani kegiatan belajar sambil bekerja (Qoura, 2021), pada tahun 2021 proporsinya meningkat menjadi 6,98% siswa berusia 10–24 tahun yang bersekolah sekaligus bekerja (Databoks, 2021). Fenomena kenaikan ini semakin menguat pada tahun-tahun berikutnya, sebagaimana ditunjukkan oleh data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2023 yang dirilis BPS pada Februari 2024. Pada periode tersebut, sekitar 44,6% individu berusia 19–24 tahun tercatat

telah terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik di sektor formal maupun informal. Bentuk aktivitas ekonomi yang dijalankan pun beragam, mulai dari pekerjaan paruh waktu, membuka usaha sendiri, membantu usaha keluarga, bekerja secara *freelance*, hingga pekerjaan bersifat sementara. Selain itu, keterlibatan laki-laki (51,2%) juga tercatat lebih tinggi dibandingkan perempuan (32,1%), menunjukkan bahwa kelompok usia muda secara konsisten aktif dalam aktivitas ekonomi dari waktu ke waktu. Namun, hingga saat ini, data pasti mengenai jumlah mahasiswa yang bekerja masih belum tersedia secara jelas dan cenderung simpang-siur, karena belum ada pendataan khusus yang memisahkan antara pekerja muda dan mahasiswa aktif. Meski demikian, gambaran ini menunjukkan bahwa cukup banyak mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja.

Tingginya keterlibatan mahasiswa dalam dunia kerja secara nasional menunjukkan bahwa fenomena serupa sangat mungkin terjadi di Kota Surabaya, terutama karena kota ini merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi dengan jumlah mahasiswa yang sangat besar. Dengan karakteristik tersebut, Surabaya menjadi lingkungan yang mendukung munculnya fenomena mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Selain itu, sebagai pusat ekonomi Jawa Timur, Surabaya menyediakan banyak peluang kerja paruh waktu, magang, hingga pekerjaan fleksibel yang mudah diakses mahasiswa, seperti tutor privat, barista, maupun *host live streaming* yang tercatat dalam berbagai daftar lowongan kerja di platform pencari kerja seperti *Jobstreet* (2024).

Fenomena mahasiswa yang membagi waktu antara bangku kuliah dan dunia kerja semakin banyak dijumpai di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Aktivitas ini mencerminkan adanya perubahan pola kehidupan mahasiswa yang tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga aktif mengembangkan diri melalui pengalaman kerja. Bekerja sambil kuliah menjadi pilihan bagi banyak mahasiswa untuk memperoleh pengalaman baru, melatih tanggung jawab, serta mempersiapkan diri menghadapi dunia profesional setelah lulus. Sejalan dengan hal tersebut, Riani Karnia et al., (2025) menjelaskan bahwa kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang asing lagi di kalangan mahasiswa, bahkan telah menjadi bagian dari realitas kehidupan perkuliahan di berbagai universitas di Indonesia. Banyak

mahasiswa yang memilih untuk bekerja sambil menempuh pendidikan tinggi dengan berbagai alasan, baik untuk mengembangkan keterampilan, memperluas relasi, maupun memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja memiliki beragam alasan dalam memutuskan untuk bekerja sambil kuliah. Umumnya, mereka terdorong untuk menambah pengalaman, melatih rasa tanggung jawab, serta mengembangkan keterampilan yang berguna di dunia kerja. Selain itu, bekerja dapat menjadi wadah untuk memperluas relasi, memperkaya wawasan, dan memanfaatkan waktu luang secara produktif. Bagi sebagian mahasiswa, keputusan untuk bekerja juga merupakan bentuk aktualisasi diri serta upaya mempersiapkan karier di masa depan. Dengan demikian, keputusan untuk bekerja tidak selalu didorong oleh kebutuhan finansial semata, tetapi juga oleh keinginan untuk berkembang secara pribadi. Sejalan dengan hal tersebut, Putri et al., (2024) mengemukakan bahwa alasan mahasiswa bekerja sambil kuliah tidak hanya karena faktor ekonomi atau meningkatnya kebutuhan hidup, tetapi juga untuk mengurangi beban keluarga, mengisi waktu luang karena jadwal kuliah yang belum padat, ingin hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua, serta untuk mencari pengalaman di luar perkuliahan dan mengejar minat pribadi.

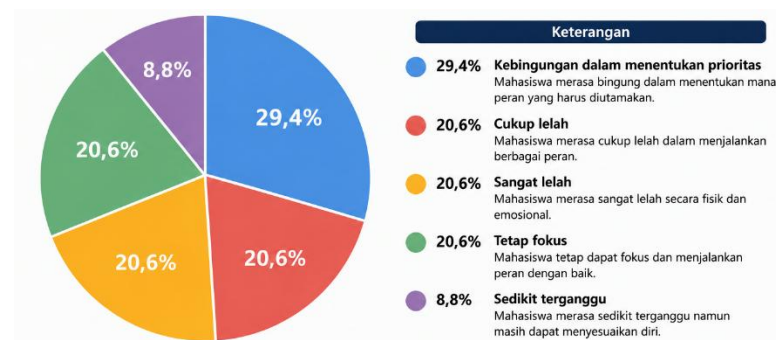
Bagi sebagian besar mahasiswa, alasan utama untuk bekerja adalah karena tuntutan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Putri et al., (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial. Kenaikan biaya pendidikan, meningkatnya kebutuhan hidup, serta keterbatasan dukungan ekonomi dari keluarga membuat banyak mahasiswa harus mencari penghasilan tambahan agar dapat terus melanjutkan kuliah tanpa terlalu membebani orang tua. Kondisi tersebut mendorong munculnya peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja, terutama di kalangan mahasiswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Menurut Mardelina & Muhson, (2017), kebutuhan mahasiswa agar proses pendidikan berjalan lancar sangat beragam, mencakup pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT), biaya alat tulis, fotokopi, pelatihan, praktik, akses internet, hingga biaya penelitian dan riset. Selain itu, mahasiswa juga membutuhkan biaya hidup tambahan selama menempuh pendidikan di perguruan

tinggi. Oleh karena itu, bekerja menjadi alternatif yang dianggap mampu membantu memenuhi kebutuhan akademik maupun pribadi. Namun, di sisi lain, bekerja sambil kuliah juga menimbulkan berbagai tantangan yang dapat berdampak pada kesejahteraan dan performa akademik mahasiswa. Mahasiswa pekerja sering mengalami kelelahan fisik, stres, kurang tidur, serta kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan studi, yang pada akhirnya dapat menurunkan konsentrasi belajar, memunculkan kebiasaan menunda tugas, meningkatkan ketidakhadiran di kelas, hingga berpengaruh pada penurunan prestasi akademik sebagaimana tercermin pada nilai IP dan IPK (Putri et al., 2024).

Di balik manfaat dan peluang yang diperoleh, mahasiswa yang bekerja juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja. Mardelina & Muhson, (2017) menyebutkan bahwa tantangan utama yang sering muncul adalah kesulitan dalam mengatur waktu antara tuntutan pekerjaan dan kewajiban akademik. Padatnya jadwal kuliah, banyaknya tugas yang harus diselesaikan, serta tanggung jawab di tempat kerja kerap menimbulkan kelelahan fisik maupun mental. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada penurunan konsentrasi belajar, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, bahkan menurunkan prestasi akademik apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, mahasiswa pekerja juga berisiko mengalami stres akibat tekanan dari dua lingkungan berbeda kampus dan tempat kerja yang sama-sama menuntut kinerja optimal. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan manajemen waktu, regulasi diri, serta dukungan sosial agar mahasiswa dapat menjaga keseimbangan dalam menjalani kedua peran tersebut. Menurut Andrade, (2018) tuntutan serta permasalahan yang timbul dalam perkuliahan dan pekerjaan mengharuskan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja untuk mampu memenuhi keduanya secara bersamaan. Kondisi ini menuntut mereka untuk berupaya lebih keras agar dapat menjalankan tanggung jawabnya secara optimal, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai pekerja.

Peneliti juga melakukan mini survei terhadap mahasiswa yang bekerja, baik secara *part-time*, *full-time*, maupun *freelance* dari beberapa perguruan tinggi di Surabaya, untuk memperoleh gambaran awal mengenai *work-study conflict*. Mini

survei ini dilaksanakan secara daring melalui kuesioner pada minggu ketiga bulan Maret hingga minggu pertama bulan April 2026. Berdasarkan hasil kuesioner, seluruh responden yang berjumlah 34 orang menunjukkan bahwa mereka memiliki berbagai aktivitas harian yang dijalani secara berurutan dengan jenis dan tuntutan yang berbeda, serta pernah mengalami dua kegiatan dalam waktu yang hampir bersamaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi *time-based conflict*, karena mahasiswa dituntut untuk membagi waktu di antara berbagai peran yang dijalani. Selain itu, responden juga menunjukkan variasi kondisi yang dirasakan, yaitu sebanyak 29,4% mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas, 20,6% merasa cukup lelah, 20,6% merasa sangat lelah, 20,6% tetap fokus, dan 8,8% merasa sedikit terganggu.



Gambar 1. 1 Diagram Hasil Survey Awal

Temuan ini mencerminkan adanya *strain-based conflict*, yaitu tekanan fisik dan emosional dari satu peran yang memengaruhi pelaksanaan peran lainnya. Di sisi lain, seluruh responden juga menyatakan bahwa setiap aktivitas yang dijalani memiliki tuntutan yang berbeda dan memerlukan penyesuaian diri, sehingga mengarah pada *behavior-based conflict*, di mana individu perlu mengadaptasikan perilaku yang sesuai dengan tuntutan dari setiap peran yang berbeda. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja, sebagaimana dijelaskan pada teori (Markel & Frone, 1998).

Berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa bekerja dapat berkembang menjadi *work-study conflict* yang muncul akibat tuntutan pekerjaan

dan kewajiban akademik yang saling bersaing untuk dipenuhi. Kastaman & Coralia, (2022) mengungkapkan bahwa kondisi seperti ini muncul akibat dari ketidakmampuan dalam menyeimbangkan waktu dan energi antara pekerjaan dan studi dapat menghambat efisiensi dalam menjalankan kedua peran tersebut. Ketidakseimbangan tersebut pada akhirnya dapat berkembang menjadi *work-study conflict*, mahasiswa pekerja sering kali harus membagi waktu, energi, dan perhatian secara bersamaan untuk menjalankan kedua tanggung jawab tersebut. Ketika salah satu peran menuntut lebih banyak komitmen, peran lainnya cenderung terabaikan, sehingga menimbulkan stres, kelelahan, dan rasa bersalah (Suwarso, 2018). Misalnya, mahasiswa yang harus lembur bekerja kerap mengorbankan waktu belajar atau kehadiran di kelas, sementara tekanan akademik yang tinggi dapat membuat kinerja kerja menurun.

Work-study conflict merupakan kondisi ketika tuntutan antara pekerjaan dan tanggung jawab akademik saling bertentangan sehingga sulit dijalankan secara seimbang. Konflik ini terjadi karena mahasiswa pekerja harus membagi waktu, energi, dan perhatian untuk memenuhi kedua peran yang sama-sama menuntut komitmen tinggi. Secara keseluruhan, *work-study conflict* mencerminkan ketegangan yang muncul akibat ketidakseimbangan dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja secara bersamaan. Konflik ini juga dapat dipahami sebagai bentuk konflik antar peran, di mana mahasiswa yang bekerja harus memenuhi dua tuntutan sekaligus sebagai pelajar dan sebagai karyawan yang keduanya memiliki tanggung jawab dan ekspektasi berbeda namun sama-sama membutuhkan waktu dan energi yang besar (Nurfitria et al, 2016).

Jika waktu mahasiswa yang bekerja benar-benar habis karena padatnya tuntutan dari kedua peran yang dijalankan, maka situasinya menjadi lebih kompleks. Dalam kondisi ini, bisa jadi bukan karena mahasiswa tidak mampu mengatur waktu, melainkan karena beban akademik dan pekerjaan sama-sama menuntut komitmen penuh hingga tidak menyisakan ruang untuk istirahat atau pemulihan diri. Ketika seluruh waktu tersita untuk menyelesaikan tugas kuliah dan tanggung jawab pekerjaan, mahasiswa akan mengalami kelelahan yang signifikan, baik secara fisik maupun mental. Ketidakseimbangan antara dua peran ini

menyebabkan mahasiswa kesulitan menjaga fokus dan motivasi, serta menimbulkan perasaan kewalahan dan kehilangan kendali atas diri sendiri (Astianila & Suarni, 2025). Tuntutan pekerjaan yang tinggi, seperti kewajiban lembur atau pergantian jadwal kerja (*shift*), sering kali membuat mahasiswa tidak dapat menghadiri perkuliahan secara penuh, sehingga materi perkuliahan tertinggal dan prestasi akademik pun menurun (Suwarso, 2018). Jika kondisi tersebut berlangsung terus-menerus tanpa memberi ruang bagi mahasiswa untuk beristirahat atau memenuhi kebutuhan dasar, beban yang dihadapi dapat memicu stres berkepanjangan. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa pekerja berpotensi mengalami kelelahan fisik maupun emosional, kehilangan motivasi belajar, serta mengalami penurunan kemampuan dalam menjalankan peran akademik maupun pekerjaan secara optimal.

Menurut Dolgin & Rice, (2008), terdapat dua pandangan mengenai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama menyebutkan bahwa kuliah sambil bekerja dapat memberikan dampak negatif apabila mahasiswa tidak mampu mengatur waktu secara efektif antara tanggung jawab akademik, pekerjaan, serta kehidupan sosial atau keluarga. Pandangan kedua, menyatakan bahwa kuliah sambil bekerja dapat berisiko bagi peran individu tersebut sebagai mahasiswa. Sehingga mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk manajemen waktu yang baik dalam menyeimbangkan antara perkuliahan dan pekerjaan. Berdasarkan dua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *work-study conflict* rentan dialami oleh mahasiswa yang bekerja baik yang mampu mengatur waktu maupun yang tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

Selain itu, konflik peran ini juga dapat memengaruhi hubungan *interpersonal*, baik di lingkungan kerja maupun perkuliahan, karena individu cenderung mengalami penurunan kualitas komunikasi dan keterlibatan sosial (Arifah et al., 2023). Dengan demikian, *work-study conflict* tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada keseimbangan relasi sosial dan kualitas hidup mahasiswa secara keseluruhan.

Ketika individu mengalami *work-study conflict*, kerugian yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri, tetapi juga oleh pihak-pihak yang

berhubungan dengan mereka, seperti tempat kerja maupun institusi pendidikan. Tempat kerja dapat dirugikan karena kinerja karyawan menjadi tidak konsisten, lebih sering melakukan kesalahan, atau menurun produktivitasnya. Sementara itu, institusi pendidikan juga terdampak melalui meningkatnya beban akademik dosen akibat harus memberikan remedial tambahan bagi mahasiswa yang tidak mencapai standar, terganggunya pencapaian indikator kinerja institusi, seperti tingkat kelulusan tepat waktu, rata-rata IPK, dan kualitas *output* akademik. Menurut penelitian Ufaira & Pratiwi, (2019), apabila karyawan atau pekerja tidak memperoleh penguatan eksternal yang memadai, maka dapat memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan individu secara keseluruhan, sekaligus berdampak pada kinerja organisasi tempat mereka bekerja. Dengan kata lain, ketidakseimbangan antara tuntutan studi dan pekerjaan tidak hanya menurunkan kualitas pengalaman belajar dan kesejahteraan mahasiswa, tetapi juga dapat menghambat efektivitas organisasi karena berkurangnya kinerja, motivasi, dan keterlibatan karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa *work-study conflict* merupakan permasalahan yang memengaruhi baik aspek personal maupun profesional.

Tekanan yang timbul akibat *work-study conflict* dapat mendorong mahasiswa pekerja untuk melakukan koping, salah satunya dengan mencari dukungan sosial. Ketika tuntutan pekerjaan dan studi sulit dipenuhi secara bersamaan, mahasiswa dapat mengomunikasikan kesulitannya kepada keluarga, teman, dosen, atasan, maupun rekan kerja untuk memperoleh ketenangan emosional, saran, dan bantuan nyata. Bruner & Grima, (2010) menjelaskan bahwa *social support-seeking* merupakan salah satu strategi coping yang digunakan mahasiswa pekerja dalam menghadapi stres akibat *work-study conflict*. Pencarian dukungan tersebut dilakukan melalui komunikasi interpersonal untuk mengurangi dampak emosional dari kondisi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami *work-study conflict* dapat memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mencari dukungan dari lingkungan sosialnya. Namun, upaya mencari dukungan tidak selalu menunjukkan bahwa mahasiswa telah memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dukungan yang diperoleh tetap

bergantung pada ketersediaan, kualitas, dan respons dari lingkungan sosial mahasiswa.

Sebaliknya, dukungan sosial yang diterima dapat menjadi sumber daya eksternal bagi mahasiswa dalam menghadapi tuntutan pekerjaan dan studi. Dukungan emosional dapat membuat mahasiswa merasa dipahami, dukungan informasi membantu mahasiswa menentukan prioritas, sedangkan dukungan instrumental dapat mengurangi beban nyata yang dihadapi. Adebayo, (2006) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *work-school conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Dukungan dari atasan dan rekan kerja juga ditemukan sebagai prediktor signifikan terhadap *work-school conflict*. Artinya, semakin memadai dukungan sosial yang diterima, semakin besar sumber daya yang dimiliki mahasiswa untuk mengelola benturan antara tuntutan pekerjaan dan akademik. Sebaliknya, keterbatasan dukungan sosial dapat membuat mahasiswa lebih sulit mengelola waktu, energi, dan tekanan dari kedua peran tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dukungan sosial relevan dikaji sebagai variabel yang berhubungan dengan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja.

Melihat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan, diperlukan upaya penanganan yang efektif untuk mengurangi tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa pekerja. Salah satu faktor yang berperan penting dalam mengatasi konflik peran ini adalah adanya dukungan sosial (Owen et al., 2018). Dukungan sosial berfungsi sebagai sumber daya eksternal yang dapat membantu individu menghadapi tekanan dari tuntutan ganda antara pekerjaan dan studi. Lebih lanjut, dukungan sosial dapat dipahami sebagai jaringan hubungan dan interaksi antara individu dengan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, rekan kerja, maupun rekan belajar (Susanti & Maryam, 2022). Bagi mahasiswa yang bekerja, keberadaan dukungan emosional maupun instrumental dari lingkungan terdekat memiliki peran penting dalam membantu mereka mengelola beban akademik sekaligus tanggung jawab pekerjaan. Dukungan tersebut dapat memberikan bantuan psikologis maupun nyata ketika mahasiswa mengalami keterbatasan waktu, energi, dan kemampuan dalam menjalankan kedua perannya. Dengan

demikian, dukungan sosial dapat menjadi sumber daya yang membantu mahasiswa mengurangi tekanan akibat *work-study conflict*.

Di antara berbagai sumber dukungan sosial, teman dan rekan kuliah memiliki posisi penting karena berinteraksi langsung dengan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari serta memahami tuntutan akademik yang sedang dihadapi. Teman yang juga bekerja dapat memberikan pemahaman yang lebih sesuai karena menghadapi keterbatasan waktu, kelelahan, dan benturan jadwal yang serupa. Kesamaan pengalaman tersebut memungkinkan mahasiswa untuk berbagi masalah, bertukar informasi, mengatur kegiatan bersama, dan memperoleh bantuan ketika tuntutan pekerjaan menghambat penyelesaian kewajiban akademik. Grozev dan Easterbrook (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki teman dengan kondisi pekerjaan serupa merasa tidak menghadapi permasalahan tersebut seorang diri karena teman-temannya juga mengalami benturan antara jadwal kerja dan kehidupan sosial. Dukungan teman juga dapat diberikan melalui berbagi catatan perkuliahan, menyampaikan informasi tugas, membantu memahami materi, atau menyesuaikan jadwal kegiatan kelompok. Bantuan tersebut dapat mengurangi hambatan akademik yang muncul akibat tuntutan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa teman dan rekan kuliah dapat menjadi sumber dukungan yang mudah dijangkau serta memahami pengalaman mahasiswa pekerja.

Selain teman dan rekan kuliah, dukungan dari lingkungan kerja juga berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi tuntutan pekerjaan dan studi. Dukungan atasan dapat berupa fleksibilitas jadwal, pemberian izin saat ujian, atau penyesuaian beban kerja ketika tuntutan akademik meningkat. Sementara itu, dukungan rekan kerja dapat diberikan melalui pertukaran jadwal, bantuan menyelesaikan pekerjaan, atau kesediaan menggantikan mahasiswa ketika harus mengikuti kegiatan akademik. Adebayo (2006) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *work-school conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Dukungan dari atasan dan rekan kerja juga ditemukan sebagai prediktor signifikan terhadap *work-school conflict*. Artinya, semakin memadai dukungan sosial yang diterima mahasiswa, semakin besar sumber daya yang dimilikinya untuk mengelola benturan antara tuntutan pekerjaan dan

akademik. Sebaliknya, keterbatasan dukungan dapat membuat mahasiswa lebih sulit mengelola waktu, energi, dan tekanan dari kedua peran tersebut.

Dukungan sosial yang diterima mahasiswa dapat membantu mengurangi tekanan yang muncul akibat benturan antara tuntutan pekerjaan dan studi. Ketika mahasiswa memperoleh perhatian emosional, saran, informasi, dan bantuan nyata dari keluarga, teman, dosen, atasan, maupun rekan kerja, mahasiswa memiliki sumber daya tambahan untuk mengelola kedua perannya. Dukungan tersebut dapat membantu mahasiswa menentukan prioritas, mengatur jadwal, mengurangi beban pekerjaan, serta mempertahankan kondisi emosional ketika tuntutan pekerjaan dan akademik muncul secara bersamaan. Bruner dan Grima (2010) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dengan lingkungan sosial dapat digunakan mahasiswa pekerja untuk memperoleh bantuan dalam menghadapi stres akibat work-study conflict. Namun, efektivitas dukungan tidak hanya bergantung pada tindakan mahasiswa dalam mencarinya, tetapi juga pada ketersediaan, kualitas, dan kesesuaian respons yang diberikan oleh lingkungan sosial. Dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dapat mengurangi keterbatasan sumber daya yang dimiliki sehingga work-study conflict lebih mudah dikelola.

Melalui dukungan sosial, individu memperoleh bantuan emosional, motivasi, serta rasa diterima yang dapat memperkuat ketahanan psikologis dalam menghadapi beban peran ganda. Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar berperan sebagai sumber energi, dorongan, dan ketenangan emosional bagi mahasiswa, sehingga mereka lebih mampu mengatasi tekanan, kesulitan, dan hambatan dalam proses belajar. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, mahasiswa juga dapat mempertahankan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan akademik dan profesionalnya. Hal ini sejalan dengan temuan Deodor et al., (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi penting dalam membantu individu menyesuaikan diri terhadap stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi tekanan yang muncul akibat menjalani dua peran sekaligus, dalam hal ini sebagai pekerja dan mahasiswa. Bentuk dukungan ini dapat berbeda-beda

tergantung pada fungsi dan konteksnya. Menurut Muhajiroh, (2020), dukungan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama. Pertama, dukungan emosional (*emotional support*), yaitu perhatian yang diwujudkan melalui kasih sayang, kepercayaan, empati, dan penerimaan dari orang lain. Kedua, dukungan penilaian (*appraisal support*), berupa umpan balik, persetujuan, serta penilaian positif yang membantu individu memahami diri dan situasi yang dihadapi secara lebih objektif. Ketiga, dukungan informasi (*informational support*), yang mencakup pemberian saran, nasihat, atau informasi yang relevan untuk membantu individu mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Keempat, dukungan instrumental (*instrumental support*), yang meliputi bantuan nyata seperti pemberian waktu, tenaga, maupun sumber daya material, seperti uang atau fasilitas. Keempat bentuk dukungan ini saling melengkapi dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akibat peran ganda.

Efektivitas dukungan sosial tidak hanya bergantung pada seberapa banyak orang yang ada di sekitar mahasiswa pekerja, tetapi lebih pada kualitas hubungan yang terjalin di dalamnya. Dukungan sosial yang berkualitas seperti adanya empati, rasa saling percaya, dan perhatian tulus lebih berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar serta kesejahteraan psikologis dibandingkan sekadar keberadaan orang lain tanpa interaksi yang bermakna. Dalam konteks mahasiswa pekerja, hubungan yang hangat dan suportif dari teman, keluarga, maupun rekan kerja dapat menjadi sumber kekuatan penting untuk menghadapi tekanan akibat *work-study conflict*. Hal ini sejalan dengan temuan Deodor et al., (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang berkualitas mampu memperkuat daya tahan individu terhadap stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan pekerjaan.

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, dukungan sosial juga memiliki peran penting dalam meminimalisir tingkat *burnout* yang dialami mahasiswa pekerja akibat adanya tuntutan ganda antara pekerjaan dan studi. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman mampu memperlemah pengaruh negatif *work-study conflict* terhadap *burnout*. Artinya, ketika mahasiswa pekerja menghadapi tekanan dari peran ganda,

keberadaan teman yang memberikan dukungan emosional maupun praktis dapat membantu mereka mengelola stres dan mengurangi risiko kelelahan emosional, fisik, serta mental. Meskipun hasil penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai peran teman sebaya dalam menekan dampak negatif *work-study conflict*, penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Sampel yang digunakan masih terbatas, karena hanya melibatkan mahasiswa dari satu universitas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menyoroti dukungan sosial dari teman, padahal bentuk dukungan lain seperti dukungan dari keluarga, rekan kerja, maupun dosen juga berpotensi berpengaruh terhadap tingkat stres dan *burnout* mahasiswa pekerja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang meninjau dukungan sosial secara lebih menyeluruh untuk memahami bagaimana peran berbagai sumber dukungan dapat membantu mahasiswa pekerja mengatasi konflik antara tuntutan kerja dan studi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini, (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja. Dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja, membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik dan pekerjaan secara lebih adaptif. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan antara dukungan sosial dan *academic burnout*, belum menyoroti bagaimana dukungan sosial dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi konflik antara pekerjaan dan studi (*work-study conflict*). Padahal, mahasiswa pekerja kerap menghadapi tekanan ganda dari dua peran sekaligus, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk memahami sejauh mana dukungan sosial berperan dalam menurunkan konflik peran tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hoza et al., (2021) terhadap 247 mahasiswa yang bekerja, ditemukan bahwa sebagian besar responden mengalami *work-study conflict* pada kategori sedang (66,8%), sementara 15,8% berada pada kategori tinggi dan 17,4% pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa *work-study conflict* merupakan kondisi yang cukup umum dialami oleh mahasiswa yang bekerja. Fenomena serupa juga terjadi pada mahasiswa di Surabaya, yang ditunjukkan melalui hasil mini survei peneliti, di mana mahasiswa mengalami

kesulitan dalam membagi waktu, kelelahan, serta tuntutan peran yang beragam. Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji *work-study conflict* pada mahasiswa bekerja di Surabaya, sehingga hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus variabel serta konteks subjek yang dikaji. Banyak penelitian terdahulu yang membahas *work-study conflict* pada mahasiswa pekerja, namun sebagian besar penelitian terdahulu belum menyoroti peran dukungan sosial sebagai faktor yang dapat membantu mengurangi konflik antara tuntutan kerja dan studi tersebut. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan meneliti bagaimana dukungan sosial yang diterima mahasiswa pekerja baik dari keluarga, teman, lingkungan kampus, maupun rekan kerja dapat berhubungan dengan tingkat *work-study conflict* yang mereka alami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait bagaimana dukungan sosial berpengaruh dalam membantu mahasiswa menyeimbangkan peran mereka sebagai pekerja dan pelajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan dukungan sosial terhadap *work study conflict* pada mahasiswa yang bekerja”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap *work study conflict* pada mahasiswa yang bekerja.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian mengenai peran dukungan sosial terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi kemampuan individu dalam menyeimbangkan peran ganda

sebagai pekerja dan mahasiswa, yang hingga saat ini masih relatif jarang diteliti pada konteks mahasiswa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa pekerja mengenai pentingnya dukungan sosial dalam membantu mengelola tekanan dan tuntutan peran antara pekerjaan dan studi. Dengan adanya kesadaran tersebut, mahasiswa pekerja diharapkan dapat memanfaatkan dukungan sosial secara lebih efektif untuk mengurangi konflik peran yang mereka alami.

b. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perguruan tinggi dalam merancang kebijakan atau program pendampingan yang mendukung mahasiswa pekerja, seperti layanan konseling, manajemen stres, atau penyediaan fleksibilitas akademik, sehingga dapat menekan tingkat konflik antara studi dan pekerjaan.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar referensi bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada variabel lain yang berhubungan dengan *work-study conflict* ataupun memperluas cakupan subjek pada wilayah yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai fenomena konflik peran pada mahasiswa yang bekerja.